

MAKNA SOSIAL BUDAYA TUTURAN DALAM ADAT PERKAWINAN MONGONDOW

Santia Koagow¹, Donald M. Rattu², Theresye Wantania³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

santiakoagow@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan bentuk tuturan sebagai pencerminan nilai sosial budaya perkawinan masyarakat Mongondow. (2) mendeskripsikan implikasinya bagi pembelajaran karakter di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data adalah pemangku adat yang berperan dalam prosesi perkawinan adat Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai sosial budaya yang terkandung dalam tuturan upacara adat perkawinan Bolaang Mongondow dapat diklasifikasi atas tindak bahasa, yang meliputi, (a) tindak performatif implisit mengucapkan dengan mengatasnamakan Tuhan, (b) Tindak performatif implisit mengucapkan salam dan (c) Memerintahkan dengan modus memintakan dengan kata 'kalau boleh'. (2) Penggunaan diksi *eufimistis adat* dalam konteks ini mencakup 'uang dan benda lainnya'. (3) Bentuk penyambung bahasa digunakan secara metaforis untuk makna penyampai bahasa atau maksud. (4) Penggunaan bentuk kaki tangan yang berkonotasi *pengganti* orang tua pengantin. Melalui adat perkawinan Bolaang Mongondow, nilai-nilai tradisional dapat dipahami, cara bertutur yang santun, cara memilih kata yang halus, menggunakan gaya bahasa, dan sebagainya yang tercermin melalui adat perkawinan tersebut merupakan salah satu nilai yang dapat diberikan atau diajarkan pada peserta didik dalam rangka pembentuk karakter siswa.

Kata Kunci : *Nilai, Sosial, Budaya, Adat perkawinan.*

Abstract : The purpose of this study is to (1) describe the form of speech as a reflection of the socio-cultural values of marriage in the Mongondow community. (2) describe the implications for character learning in schools. The method used is a qualitative descriptive method with the data source being traditional stakeholders who play a role in the Mongondow traditional marriage procession. The results showed: 1) The socio-cultural values contained in the speech of the Bolaang Mongondow traditional wedding ceremony can be classified into language acts, which include, (a) implicit performative acts of saying in the name of God, (b) Implicit performative acts of saying greetings and (c) Ordered with the mode of asking with the word 'if I may'. (2) The use of customary euphemistic diction in this context includes 'money and other objects'. (3) The conjunction form is used metaphorically for the meaning of the conveyer of language or intent. (4) The use of an accomplice that connotes a substitute for the parents of the bride and groom. 2) Through the Bolaang Mongondow marriage custom, traditional values can be understood, how to speak politely, how to choose soft words, use language style, and so on which is reflected through these marriage customs is one of the values that can be given or taught to students in order to shape the character of students.

Keywords : *Values, Social, Culture, Marriage Customs.*

PENDAHULUAN

Nilai merupakan sesuatu yang dicita-citakan, yang dianggap baik oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat senantiasa menjunjung tinggi nilai tersebut. Setiap orang/kelompok yang ingin menyalahi/melanggar nilai yang berlaku, sudah dapat dipastikan masyarakatlah yang akan mengisolirnya, menghukum, bahkan pelakulah yang akan menindaki perbuatannya sendiri. Nilai kehidupan itu sering menjadi tolok ukur manusia dalam bertindak (Suwarsono, Pangemanan & Meruntu, 2020).

Berbicara tentang masyarakat, hal ini tidak dapat dipisahkan dari budaya. Budaya ada karena masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku budaya memiliki kekhasan/keunikan tersendiri sesuai dengan falsafah, kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tertentu. Kebudayaan dari suatu masyarakat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya, masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Menurut Wardaugh dalam Gusti Yanti (2012:10), hubungan bahasa dan kebudayaan dapat terindikasi melalui bunyi, kata, kalimat dari suatu bahasa melalui penuturnya ketika mereka memandang dunia dan perilakunya.

Masyarakat Mongondow memiliki budayanya sendiri termasuk bahasa yang merupakan lambang identitas masyarakatnya. Ciri khas budaya Bolaang Mongondow dapat terlihat melalui nyanyian (tembang), mantera, adat istiadat, peribahasa, sejarah, dongeng, sastra lisan, tegur sapa, makian, dan filsafah yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya karena jika diungkapkan dengan bahasa lain, daya magisnya, nilai rasa, penghayatannya, serta maknanya akan berbeda pula. Selain

itu memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan sendiri. Tiwang, Loho, Polii (2022) di daerah Bolaang Mongondow terdapat kebudayaan yang masih digunakan sampai sekarang digunakan dalam upacara adat, misalnya pernikahan misalnya ungkapan berbentuk puisi, yang disebut *Salamat*. Tidak itu saja, seperti dalam acara perkawinan masih sering digunakan tuturan yang mencerminkan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat Bolaang Mongondow.

Adat istiadat merupakan kebiasaan secara turun temurun yang dipatuhi oleh masyarakat dan dianggap memiliki nilai keakraban yang tinggi. Salah satunya ialah adat perkawinan. Perkawinan merupakan kesatuan antara seorang laki-laki atau lebih dengan seorang perempuan atau lebih dalam hubungan suami istri yang dijamin oleh hukum. Bentuknya dapat monogamy dan poliandri. Tujuan perkawinan bukan saja pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan pengembangan keturunan (reproduksi), tetapi juga dapat memberikan kebahagiaan, kepuasan dan kebanggaan bagi pasangan maupun keluarganya. Perkawinan juga berfungsi agar hasil suatu perkawinan (anak) dirawat, dididik, untuk dapat melanjutkan keturunan atau kelangsungan hidup (Suparto, 1984:187). Upacara perkawinan adat diwariskan nenek moyang secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Hingga saat ini, masyarakat mongondow masih mempertahankan adat perkawinan yang dianggap sakral oleh masyarakatnya, terutama pada saat ijab Kabul yang dilaksanakan di kediaman mempelai wanita. Dalam adat perkawinan Mongondow, perkawinan dapat dilaksanakan melalui pengucapan tuturan-tuturan yang bermakna. Tuturan-tuturan

tersebut menjadi salah satu pengikat sahwalnya perkawinan yang digelar. Makna tuturan tersebut tentu saja merupakan cerminan sosial budaya masyarakatnya.

Hal ini tentunya dapat berimplikasi bagi pembelajaran karakter di sekolah, karena tuturan yang diucapkan dapat mencerminkan gaya bahasa kesantunan berbahasa, nasihat – nasihat kepada kedua mempelai sebagai cerminan budaya masyarakat yang berkarakter. Karakter itu sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku hidup individu dan kelompok. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, berubah, dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain – lain.

Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang berwujud pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, budaya, adat istiadat. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai – nilai tradisional tertentu, nilai – nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter secara universal yaitu jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli, berintegritas, rajin, hati – hati, taat, pengampun, teratur, menghargai orang lain, bekerja sama, dan bersahabat.

Sejauh ini, pengkajian tentang nilai sosial budaya dalam perkawinan masyarakat Mongondow dan sumbangannya bagi pembelajaran karakter di sekolah belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk tuturan sebagai pencerminan nilai sosial adat budaya perkawinan masyarakat

Mongondow dan (2) mendeskripsikan implikasi nilai sosial budaya adat perkawinan masyarakat Mongondow bagi pembelajaran karakter di sekolah?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba mencari deskripsi tentang sesuatu apa adanya. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fakta secara apa adanya. Disebut kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan data dengan kata-kata bukan angka-angka.

Sumber data penelitian adalah pemangku adat yang berperan dalam prosesi perkawinan masyarakat Mongondow. Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan ialah (1) observasi digunakan mengamati mengenai pola hukum pernikahan dengan melalui kata kata / tuturan adat yang di deskripsikan, dalam hal ini digunakan pada saat proses perkawinan di daerah Bolaang Mongondow. (2) Rekaman, digunakan pada saat prosesi perkawinan. (3) Dokumentasi, digunakan untuk menggali nilai-nilai sosial budaya dalam teks/buku-buku dalam bahasa Mongondow. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik analisis kualitatif, yang meliputi, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara diawali oleh pertanyaan lembaga adat dari pihak pengantin perempuan. Kegiatan Diwali dengan tuturan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang dilanjutkan memberi salam kepada hadirin yang diberi rahmat dan berkat. Ada dua tindak bahasa

yang terkandung pada tuturan (1) yaitu menyebut dan memberi salam. Pada tuturan (2) terdapat ungkapan penyambung bahasa 'ikon bahasa' yang artinya ialah penyanyian maksud dari pihak keluarga perempuan yaitu lembaga adat yang dipercayakan untuk menyampaikan maksud tersebut. Tuturan (3) mengandung tindak tutur bahasa tindak langsung '*indirect speech Acts*' karena tujuan bertanya tetapi disampaikan dengan cara memberitahu 'deklaratif' secara literal menginformasikan atau memberitahu keinginan bertanya.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mencapai kesantunan berbahasa pertanyaan itu muncul karena pihak perempuan melihat pihak lelaki membawa maksud dan adat 'uang' bersama-sama dengan Pimpinan agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Jelaslah pihak laki-laki harus diwakili oleh tokoh masyarakat, pimpinan agama, dan pemerintah untuk menyaksikan keseluruhan perkawinan yang digelar oleh keluarga kedua belah pihak (tuturan 4). Tuturan (5) mengandung tindak mokusi meminta kepada pihak lelaki untuk menyampaikannya karena jika tidak, keluarga masih tetap bertanya. Makna yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan oleh pihak pengantin perempuan ialah menanyakan maksud serta adat 'uang' yang dibawa oleh pihak pengantin lelaki.

Kemudian pihak pengantin lelaki menjawab setelah menjawab pihak lelaki juga mengawali kegiatannya dengan menyebut nama Tuhan dan memberi salam. Ada dua tindak yang dikandung oleh tuturan (1). Tuturan (2) merupakan tuturan yang berisi ucapan terima kasih atas pertanyaan yang diajukan oleh pihak perempuan. Jadi pihak laki-laki tidak

langsung menjawab akan tetapi menggunakan tindak bahasa mengucapkan terima kasih sebagai simbol etika atau kesopanan berbahasa. Ucapan 'terima kasih' merupakan hal yang biasa / lazim diucapkan tuturan pada situasi formal. Tuturan (3) pihak lelaki menyampaikan maksud kedatangan mereka dalam hal ini lembaga adat sebagai penyambung bahasa atau sebagai penyampai maksud dari pihak laki-laki.

Dalam tuturan ini penyambung bahasa tidak menggunakan kata penyampaian bahasa (kata, kalimat dan sebagainya) akan tetapi menggunakan kata penyambung secara metaforis. Pada tuturan (4) pihak laki-laki memerinci pihak-pihak yang diutus dengan pembagian statusnya, seperti pimpinan agama, pimpinan adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat, mereka membawa satu bahasa yang halus berlandaskan aturan. Satu bahasa yang dimaksud adalah satu bahasa untuk menggantikan kata yang berkaitan dengan jumlah uang yang disimbolkan dengan adat sehingga menjadi bahasa adat. Tuturan (5) dipertegasakan lagi bahwa bahasa adat tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama sebagai hasil pembicaraan sebelumnya.

Setelah pihak lelaki menyerahkan 'seserakan' dalam bentuk uang dan barang, pihak perempuan dalam hal ini lembaga adat membalas tuturan pihak laki-laki, tuturan (1) menggunakan tindak bahasa mengucap syukur kepada Tuhan serta terima kasih kepada pembagian adat dari pihak lelaki yang telah menjawab pertanyaan pihak perempuan sekaligus menyerahkan adat (dalam bentuk uang). Namun pada tuturan (2) pihak perempuan menginginkan pihak lelaki untuk menyerahkan adat agar pihak perempuan

dapat melihat dan menghitung langsung Pihak perempuan mengucapkan syukur, terima kasih kepada pihak lelaki yang telah menunjukkan sekaligus menghitung perincian adat uang dan benda lainnya dengan tidak kurang satu apapun dan pihak perempuan serta lembaga adat menerimanya dengan hati yang baik atas ketulusan hati pihak lelaki dan lembaga adat yang telah menyerahkan adat tersebut.

Pihak lelaki pun mengucap syukur dan terima kasih karena maksud yang disampaikan oleh pihak lelaki terus diterima oleh lembaga adat dan perempuan, sebagaimana rasa ikhlas dan senang hati keluarga pihak perempuan, demi kesan pula sebaliknya lembaga adat yang datang menyerahkan. Kemudian lembaga adat dari pihak perempuan meminta kepada lembaga adat dari pihak lelaki untuk menyampaikan bahasa 'maksud' yang lain. Kalau boleh, pada saat ini dapat disampaikan sebuah perintah untuk menyampaikan maksud, tetapi dengan penawaran. Tuturan *kalau boleh pada saat ini dapat disampaikan* sebuah perintah untuk menyampaikan maksud, tetapi dengan penawaran 'kalau boleh'. Kata *bahasa* juga digunakan untuk pengertian *maksud*.

Lembaga adat pihak lelaki mengucapkan terima kasih atas permintaan untuk menyampaikan maksud, merekapun hanya ingin menyimpulkan maksud penyambung bahasa dan pengganti / pesuruh 'kaki tangan' pihak laki-laki, karena masih ada satu pasal yang jika tidak dilaksanakan masih merupakan hutang atau kewajiban, lembaga adat datang untuk meminta izin mengambil (mogama) anak perempuan (pengantin perempuan) oleh keluarga pengantin pria. Mengambil berdasarkan akal, pikiran,

tangan dan kaki berdasarkan bahasa dan ucapan. Lembaga adat perempuan mengucapkan terima kasih atas maksud lembaga adat pihak lelaki.

Jelaslah dari segi penggunaan bahasa tuturan yang digunakan dalam proses penyelesaian adat oleh lembaga adat adalah:

Tindak bahasa

- a. Tindak performatif implisit mengucapkan (kata mengucapkan tidak disebutkan) dengan mengatasnamakan Tuhan.
- b. Tindak performatif implisit mengucapkan (kata mengucapkan tidak disebutkan) salam.
- c. Memerintahkan dengan modus memintakan dengan kata 'kalau boleh'
- d. Penggunaan diksi *eufimistis adat* dalam konteks ini mencakup 'uang dan benda lainnya'.
- e. Bentuk penyambung bahasa digunakan secara metaforis untuk makna penyampai bahasa atau maksud.
- f. Penggunaan bentuk kaki tangan yang berkonotasi *pengganti* orang tua pengantin.

Nilai merupakan sesuatu yang baik dan dicita-citakan oleh masyarakat. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok yang secara sosio ekonomis, politik, agama, budaya yang masing-masing kelompok sering memiliki sistim nilai yang berbeda-beda. Demikian juga halnya dengan nilai sosial budaya yang berlaku pada masyarakat Bolaang Mongondow. Nilai sosial budaya dari suatu daerah perlu didokumentasikan dan diperkenalkan

kepada khalayak lintas suku dan budaya, seperti melalui penelitian seperti yang dilakukan oleh Lisda, Palar, & Rotty (2020) yang meneliti “Makna Simbol dalam Bahasa Tomina pada Upacara “Rambu Solok” Tanah Toraja Singgi’na Torampo Tongkon”. Tuturan-tuturan dalam upacara adat sering mengungkapkan jati diri masyarakat setempat.

Hal yang sama berlaku pada masyarakat Bolaang Mongondow. Bertolak dari analisis data tuturan adat perkawinan Bolaang Mongondow diatas, jelaslah dari segi tuturan yang digunakan oleh lembaga adat dalam dialog perkawinan tersebut, tuturan tersebut mengandung nilai sosial budaya sebagai cerminan karakter masyarakat Bolaang Mongondow.

- 1) Penggunaan tuturan performatif implisit yang dianggap lebih santun dari tuturan performatif eksplisif. Namun dalam konteks formal pelaksanaan ritual perkawinan penggunaan tuturan performatif implisif dan eksplisif dianggap santun.
- 2) Penggunaan tindak memerintah dengan modus meminta *‘kalau boleh’* dianggap lebih sopan dari memerintah biasa.
- 3) 3) Penggunaan eufimistis yang tujuannya memperhalus kata. Kata *adat* digunakan untuk maksud menyebut uang dan benda lainnya seperti piring antik. Penggunaan kata yang halus / sopan mengindikasikan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai etika. Dapat juga dikatakan kata adat merupakan supernimi dari perkawinan, sedangkan

uang dan barang antik merupakan hiponim dari adat perkawinan tersebut.

- 4) 4) Penggunaan gaya bahasa secara metaforis juga merupakan cara menggunakan bahasa yang santun. Bentuk penyambung bahasa digunakan untuk maksud penyampai maksud (bahasa).
- 5) 5) Penggunaan kata-kata yang konotatif merupakan ciri bahasa yang santun.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesatuan bahasa. Hal ini tampak pada kelima butir penggunaan tuturan dalam adat perkawinan Bolaang Mongondow. Hal ini tentu saja dapat berimplikasi terhadap pembelajaran karakter di sekolah. Watak merupakan sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (Dumiaty dalam Adisusilo, 2013:76). Namun, watak seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah kendati watak mengandung unsur bawahan yang setiap orang. Watak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas, sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab bagi siswa dan generasi muda umumnya.

Melalui adat perkawinan Bolaang Mongondow, nilai-nilai tradisional dapat dipahami, cara bertutur yang santun, cara memilih kata yang halus, menggunakan gaya bahasa, dan sebagainya yang tercermin melalui adat perkawinan tersebut merupakan salah satu nilai yang dapat diberikan atau diajarkan pada peserta didik dalam rangka pembentuk karakter mereka. Hanya saja sebagai

seorang guru bahasa tentunya guru tidak hanya berfokus pada kata-kata yang digunakan dalam adat perkawinan, akan tetapi juga guru harus lebih kreatif memperkenalkan contoh-contoh lain yang berkaitan dengan penggunaan diksi yang halus, gaya bahasa, tindak tutur yang sopan. Kansil, Alkatuuk, & Adrah (2015) menyatakan bahwa nilai sosial budaya penting diwariskan kepada generasi muda karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang berguna membangun jati diri generasi muda.

KESIMPULAN

Nilai sosial budaya yang terkandung dalam tuturan upacara adat perkawinan Bolaang Mongondow dapat diklasifikasi atas, tindak performatif implisit mengucapkan (kata mengucapkan tidak disebutkan) dengan mengatasnamakan Tuhan. Tindak performatif implisit mengucapkan (kata mengucapkan tidak disebutkan) salam. Memerintahkan dengan modus memintakan dengan kata ‘kalau boleh’.

Penggunaan diksi *eufimistis* adat dalam konteks ini mencakup ‘uang dan benda lainnya’. Bentuk penyambung bahasa digunakan secara metaforis untuk makna penyampai bahasa atau maksud. Penggunaan bentuk kaki tangan yang berkonotasi *pengganti* orang tua pengantin. Melalui adat perkawinan Bolaang Mongondow, nilai-nilai tradisional dapat dipahami, cara bertutur yang santun, cara memilih kata yang halus, menggunakan gaya bahasa, dan sebagainya yang tercermin melalui adat perkawinan tersebut merupakan salah satu nilai yang dapat diberikan atau diajarkan pada peserta didik dalam rangka pembentuk karakter siswa. Hanya saja sebagai seorang guru bahasa tentunya guru tidak hanya berfokus pada kata-kata yang

digunakan dalam adat perkawinan, akan tetapi juga guru harus lebih kreatif memperkenalkan contoh-contoh lain yang berkaitan dengan penggunaan diksi yang halus, gaya bahasa, tindak tutur yang sopan.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gusti, Y. (2012). *Adat Perkawinan Dilihat Dari Makalah Kongres Bahasa Indonesia XIII*. Jakarta.
- Ramadhanti, D. (2018). Characteristic Behaviour In Students Speech With Minangkabau Cultural Setting: Interactional Sociolinguistics Approach (Wujud Perilaku Berkarakter Dalam Tuturan Siswa Berlatar Budaya Minangkabau: Tinjauan Sociolinguistik Interaksional). *Jurnal Gramatika*, 4(2).
- Kamuri, P. A. (2021). MAKNA DAN NILAI TUTURAN RITUAL NDENGI PANDE “MOHON PANDAI” DALAM BUDAYA MASYARAKAT TANA RIGHU DI SUMBA BARAT. *Bianglala Liguistika: Jurnal Linguistik*, 9(1), 7-13.
- Lado, Y. A. L. A. (2019). BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN RITUAL DA’BA PADA MASYARAKAT SABU (SEBUAH ANALISIS LINGUISTIK KEBUDAYAAN). *JURNAL LINGKO: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1(2), 25-34.
- Amas, S. R. B., Kleden, K. D., & Bili, K. D. (2020). Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Adat Perkawinan Dadang Nulang Lunung Tapu pada Masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu

- Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 130-137.
- Jama, K. B., & Dulang, A. (2022). MAKNA TUTURAN RITUAL DOANG KOA PADA KELOMPOK ETNIK KEDANG DI KECAMATAN BUYASURI KABUPATEN LEMBATA. *Jurnal Lazuardi*, 5(1), 56-69.
- Nomleni, M. A. (2020). Bentuk, Fungsi dan Makna Tutaran Ritual Kaus Nono, dalam Perkawinan Adat Dawan. *JURNAL LINGKHO: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), 31-62.
- Tanduk, R. (2018). Tutaran Ritual Dan Nilai Karakter Masyarakat Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 257-264.
- Kansil, C.Y., Al Katuuk, U. M. K. & Adrah, N. (2015). *Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde terhadap Perspektif Pendidikan*. Jurnal KOMPETENSI FBS Unima. Vol. 3 No 1.
- Lisda, L., Palar, W. R., & Rotty, V. N. J. (2021). Makna Simbol dalam Bahasa Tominaa pada Upacara Rambu Solo'Tana Toraja Singgi'na Torampo Tongkon. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Agust, A. R. A. (2022). Posisi Perempuan Dalam Adat Pernikahan Budaya Sumba Dan Korelasinya Dengan Budaya Osing Di Banyuwangi Dan Sasak Di Lombok. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 357-363.
- Tiwang, N. Loho, J. Polii, I.J. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Puisi Salam dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Bolaang Mongondow dan Implikasinya bagi Pembentukan Karakter Siswa*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unima.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2).
- Suparto. (1985). *Sosiologi dan Antropologi SMA*. Armico, Bandung.
- Meiliana, S. (2020). Eksistensi Tradisi Lisan Cakap Lumat dalam Upacara Adat Perkawinan Karo. *LITERA*, 19(1), 157-172.
- Bata, F., & Rona, M. (2022). Tutaran Adat Dalam Ritual Puju Awu Pada Masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 95-105.
- Meiliana, S. (2020). Eksistensi Tradisi Lisan Cakap Lumat dalam Upacara Adat Perkawinan Karo. *LITERA*, 19(1), 157-172.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37-43.
- Harahap, S. P., & Hadi, W. (2019). Panaek Gondang Pada Upacara Adat Perkawinan Di Tapsel (Kajian Pragmatik). *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 8(2).
- Feo, A., & Djawa, A. (2021). BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN ADAT PUA MNASI MANU MNASI PADA MASYARAKAT DAWAN DI DESA FENUN KECAMATAN AMANATUN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN. *Bianglala Liguistika: Jurnal Linguistik*, 9(2), 1-22.
- Amas, S. R. B., Kleden, K. D., & Bili, K. D. (2020). Bentuk, Fungsi dan Makna

- Tuturan Adat Perkawinan Dadang Nulang Lunung Tapu pada Masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 130-137.
- Helmon, S., & Nesi, A. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Torok Wuat Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 3(1), 59-70.
- Lizarman, D., & Dewi, S. F. (2019). Tradisi Uang Jaminan dalam Adat Perkawinan di Desa Paling Serumpun Kota Sungai Penuh Kerinci. *Journal of Civic Education*, 2(4), 363-370.
- Suwarsono, V. S., Pangemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendowa” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).